

ANALISIS KARAKTER RASA INGIN TAHU SISWA KELAS VI PADA TEMA 5 WIRAUSAHA DI SD SUPRIYADI SEMARANG

Linda Rohmawati¹, Rina Dwi Setyawati², Ervina Eka Subekti³, Ulin Nafiah⁴

Universitas PGI Semarang ; SD Supriyadi Semarang

linda.rohmawati23@gmail.com ; rinadwisetyawati@upgris.ac.id

Abstract

The inquisitiveness of students is a fundamental trait that necessitates honing to augment their knowledge and comprehension, and ultimately enhance their productivity. Based on the pre-observation of class VI SD Supriyadi Semarang, it was evident that the level of curiosity among students was inadequate. This was evidenced by several factors, including (1) students directing their questions to the same person repeatedly, (2) some students not actively seeking answers independently or in groups, (3) insufficient group collaboration leading to diminished curiosity, (4) reduced excitement in learning, causing students to engage in off-topic conversations, and (5) students completing assignments arbitrarily. These findings prompted the researcher to analyze the level of curiosity among class VIB students at Supriyadi Elementary School, specifically in thematic learning theme 5 on Entrepreneurship. The data analysis employed descriptive presentation of the results of interviews, observations, and questionnaires using qualitative methods, from which conclusions were drawn. The study revealed that the curiosity character of class VI students at SD Supriyadi Semarang in theme 5 was moderately good. This was evident from the percentage of indicators that stood out, particularly the 59.4% attention to observed objects, while the less prominent percentage was the 28.1% inquiries about the studied material.

Keywords: *Class VI Theme 5 Thematic Learning; Educational Characteristics; Curiosity Trait*

Abstrak : Rasa ingin tahu siswa adalah sifat mendasar yang memerlukan pengasahan untuk menambah pengetahuan dan pemahaman mereka, dan pada akhirnya meningkatkan produktivitas mereka. Berdasarkan observasi awal terhadap siswa kelas VI SD Supriyadi Semarang diketahui bahwa tingkat keingintahuan siswa kurang memadai. Hal ini dibuktikan dengan beberapa faktor, antara lain (1) siswa mengarahkan pertanyaannya kepada orang yang sama secara berulang-ulang, (2) sebagian siswa tidak aktif mencari jawaban secara mandiri atau berkelompok, (3) kerjasama kelompok yang kurang sehingga rasa ingin tahunya berkurang, (4) berkurangnya kegairahan dalam belajar, menyebabkan siswa melakukan percakapan di luar topik, dan (5) siswa menyelesaikan tugas dengan seenaknya. Temuan ini mendorong peneliti untuk menganalisis tingkat keingintahuan siswa kelas VIB di SD Supriyadi, khususnya pada pembelajaran tematik tema 5 tentang Kewirausahaan. Analisis data menggunakan penyajian deskriptif dari hasil wawancara, observasi, dan angket dengan menggunakan metode kualitatif yang kemudian ditarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa karakter rasa ingin tahu siswa kelas VI SD Supriyadi Semarang pada tema 5 tergolong baik. Hal ini terlihat dari persentase indikator yang menonjol terutama perhatian sebesar 59,4% terhadap objek yang diamati, sedangkan persentase yang kurang menonjol adalah 28,1% pertanyaan tentang materi yang dipelajari.

Kata Kunci : Pembelajaran Tematik kelas VI Tema 5; Pendidikan Karakteristik; Karakter Rasa Ingin Tahu

PENDAHULUAN

Kemajuan pendidikan semakin hari semakin maju. Hal ini terbukti dalam pendidikan, tidak hanya dalam hal pengetahuan dan prestasi akademik, tetapi juga dalam keterampilan dan sikap atau kepribadian anak didik yang perlu diperhatikan. Kurikulum saat ini menggunakan Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 telah digunakan selama hampir satu dekade untuk siswa kelas II, III, V, dan VI. Kurikulum 2013 dianggap sebagai langkah menuju peningkatan pendidikan dengan memberikan pendidikan karakter kepada siswa dan mengevaluasi tidak hanya nilai akademik tetapi juga perilaku baik yang diajarkan di sekolah. Pendidikan adalah usaha sengaja untuk meningkatkan potensi sumber daya manusia, khususnya anak didik, agar menjadi pribadi yang berkarakter sehingga mampu hidup mandiri (Fitriani & Dewi, 2021). Karakter sendiri merupakan upaya membentuk jati diri anak didik sebagai generasi penerus dalam menyongsong masa depan sebagai warga negara Indonesia menjadi lebih baik (Juliati & Mayasari, 2019).

Kurikulum 2013 telah memberikan kejelasan pada pendidikan karakter, memungkinkan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran nilai karakter yang lebih baik (Indrayani et al., 2018). Sesuai (Aisyah AR, 2014), pendidikan karakter mencakup penanaman nilai-nilai karakter melalui pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan tindakan. Tujuannya adalah untuk mendidik dan memberdayakan siswa untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna. Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter memperkuat upaya pembentukan karakter peserta didik dengan menyelaraskan hati, pikiran, dan tindakan, dengan melibatkan anggota masyarakat, termasuk keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan. Terdapat 18 nilai karakter yang perlu diperhatikan, seperti nilai religius, disiplin, toleransi, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, nasionalisme, patriotisme, saling menghargai, berprestasi, bergaul, cinta damai, gemar membaca, dan peduli lingkungan. Lingkungan (Pitaloka et al., 2021).

Salah satu ciri yang tergambar di antara 18 nilai karakter di atas adalah rasa ingin tahu. Rasa ingin tahu adalah pola pikir dan perilaku yang selalu berusaha untuk menemukan yang lebih mendalam dan lebih luas dari apa yang telah diperoleh (Fadilah & ST, 2019). Rasa ingin tahu dalam memperoleh pengetahuan menjadi dasar motivasi siswa untuk mengejanya. Rasa ingin tahu yang tinggi dapat menimbulkan dan mempertinggi materi yang dipelajari oleh siswa. Hal ini dikuatkan oleh (Iriani Erika, 2020) yang menegaskan bahwa rasa ingin tahu yang kuat mendorong siswa untuk berusaha lebih keras dalam mencari jawaban dan memahami materi yang dipelajari selama pembelajaran di kelas.

Sayangnya, pada saat pembelajaran yang diadakan di kelas VI B SD Supriyadi Semarang, siswa kurang bersemangat untuk berpartisipasi dan mencari jawaban atas materi yang disampaikan. Hal ini terlihat dari hasil observasi awal, sebagian besar siswa tampak tidak tertarik dengan materi, hanya sedikit yang bertanya, dan hanya siswa terpilih yang menunjukkan antusiasme dalam mengajukan pertanyaan. Selain itu, beberapa siswa ragu-ragu untuk menjawab pertanyaan selama diskusi kelompok, dengan beberapa diam dan tidak berusaha mencari solusi, melainkan mengandalkan hasil kelompok setelah periode diskusi berakhir. Beberapa siswa bahkan terlihat berkeliaran dan menggambar alih-alih berpartisipasi dalam diskusi. Temuan ini mendorong peneliti untuk mengevaluasi tingkat keingintahuan siswa selama proses pembelajaran pada tema 5 Kewirausahaan melalui pendekatan Problem Base Learning, dengan tujuan untuk meningkatkan minat belajar mereka. Pentingnya menumbuhkan rasa ingin tahu siswa dalam pendidikan, khususnya bagi siswa sekolah dasar, tidak bisa dilebih-lebihkan. Seperti yang dikemukakan (Puspitasari, 2015), rasa ingin tahu memotivasi siswa untuk menjadi pemikir dan pengamat aktif, mengarahkan mereka untuk mencari jawaban atas masalah dan terlibat lebih dalam dengan materi. Hal ini, pada gilirannya, menumbuhkan rasa kepuasan ketika siswa berhasil menemukan solusi, membuat pembelajaran menjadi pengalaman yang lebih menarik dan menyenangkan.

Setting pendidikan atau lingkungan akademik juga berdampak pada tingkat keingintahuan siswa (Wardani & Janattaka, 2022). Daryanto (2013 dalam Fadilah & ST, 2019) mengidentifikasi berbagai tanda rasa ingin tahu, seperti: (1) siswa yang secara proaktif terlibat dengan guru atau teman sebayanya untuk mendiskusikan materi pelajaran, (2) siswa yang dapat menarik hubungan antara pertanyaan mereka dan fenomena alam. di lingkungannya, (3) siswa yang bertanya tentang berita terkini, dan (4) siswa yang bertanya tentang artikel yang mereka baca di media cetak. Rudyanto (2019) menambahkan dengan

menyatakan bahwa indikator rasa ingin tahu meliputi: (1) siswa mengajukan lebih banyak pertanyaan selama pembelajaran ketika mereka menemukan materi yang tidak mereka pahami, dan (2) membaca atau berbicara dengan anggota kelompok tentang kejadian alam saat ini.

Berdasarkan berbagai sudut pandang ahli, (Oktaviani et al., 2021) menyimpulkan beberapa indikator rasa ingin tahu yang dianggap signifikan dan mudah dideteksi dari indikator tersebut di atas, yaitu sebagai berikut: 1) Menanyakan kepada pendidik dan teman tentang kompleksitas mata pelajaran atau tema, 2) Bersemangat mencari solusi yang berkaitan dengan materi pelajaran yang dipelajari, 3) Memperhatikan objek yang diamati, 4) Menunjukkan semangat terhadap proses jika pencarian informasi memerlukan penelitian, 5) Cendekiawan menunjukkan kemahiran dalam memperhatikan bacaan, verbalisasi pertanyaan dan pendapat, serta membaca dan menulis dari membaca dengan menyimpulkan isi.

Kurikulum 2013 sangat menekankan proses ilmiah dalam perjalanan pembelajaran. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan karakter siswa dengan menumbuhkan sikap dan kebiasaan positif yang sebelumnya kurang, sehingga tercipta kualitas pendidikan kehidupan siswa yang unggul. Siswa yang berpartisipasi aktif yang menunjukkan minat dalam belajar secara aktif bertanya dan mengeksplorasi untuk mencari jawaban. Sebaliknya, siswa yang kurang antusias terhadap mata pelajaran tertentu, seperti IPA, cenderung menunjukkan sikap pasif selama proses pembelajaran (Hidayati, 2020). Umumnya tingkat keingintahuan dapat ditentukan dari pertanyaan yang diajukan siswa kepada guru. Guru menggunakan penalaran logis untuk menghubungkan materi pelajaran dengan fenomena yang sering ditemui siswa. Rasa ingin tahu muncul dari keinginan untuk mencari penjelasan dan solusi atas masalah yang bermanfaat bagi banyak orang, termasuk diri sendiri. Namun, ketika siswa ingin tahu tentang fenomena asing, tujuan mereka terbatas pada pemahaman dan penjelasan. Dengan demikian, rasa ingin tahu memainkan peran penting dalam pembelajaran dengan mengukur tingkat antusiasme dan sejauh mana informasi yang ditangkap siswa selama kegiatan pembelajaran tersebut (Fatkul Jannah et al., 2021).

Berdasarkan penelitian sebelumnya, minat siswa dalam pembelajaran tematik berkaitan erat dengan kemampuan literasinya. Kemampuan mereka untuk menghasilkan ide dan konsep baru terlihat pada tingkat keingintahuan mereka dan kemampuan mereka untuk menarik kesimpulan yang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Dengan menumbuhkan rasa ingin tahu ini, pendidik dapat memperoleh beberapa manfaat, antara

lain: 1) meningkatkan kemampuan penalaran aktif di kalangan siswa, yang dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain, 2) mendorong siswa untuk menjadi pengamat yang lebih perseptif, 3) menghadirkan siswa dengan dunia yang penuh tantangan menarik yang ingin mereka jelajahi, dan 4) menghilangkan rasa bosan yang dapat menghalangi siswa untuk terus belajar. Ketika siswa sangat ingin tahu, pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermanfaat, karena mereka termotivasi untuk terus mengeksplorasi pengetahuan baru tanpa menjadi lelah atau tidak tertarik. Rasa penemuan dan rasa ingin tahu ini dapat mengarah pada siklus pembelajaran dan pengembangan yang berkelanjutan, terus-menerus menghasilkan ide dan perspektif baru (Rahaja et al., 2018).

Pada tema Kewirausahaan ke-5, siswa diharapkan berani menghadapi tantangan, kreatif dan inovatif dalam mengembangkan sesuatu yang membanggakan diri, keluarga, dan bangsanya. Pola pikir kewirausahaan merupakan keterampilan yang sangat penting untuk ditanamkan dan dipupuk pada siswa kelas 6, mengingat di era globalisasi saat ini, sangat penting untuk menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang dapat bersaing secara efektif. Oleh karena itu, guru berperan sebagai fasilitator yang tugas utamanya adalah menginformasikan dan membimbing siswa untuk menemukan jawaban atas pertanyaan mereka. Ketika siswa penasaran, minat belajar mereka meningkat, dan belajar menjadi kegiatan yang menyenangkan, tanpa paksaan atau paksaan (Ricardo & Meilani, 2017). Minat belajar merupakan faktor vital bagi keberhasilan akademik siswa, dan merupakan motivasi intrinsik yang muncul dari dalam diri siswa. Oleh karena itu, peran guru dalam menumbuhkan minat belajar siswa sangat penting, dan itu dapat dicapai dengan membuat pembelajaran menjadi menyenangkan dan memberikan motivasi yang konstruktif (Nasution et al., 2021). Minat belajar memiliki beberapa indikator, seperti kecenderungan yang kuat terhadap materi pembelajaran, partisipasi aktif, konsentrasi yang intens, perasaan positif, kemauan untuk belajar, kenyamanan dalam belajar, dan kemampuan untuk membuat keputusan terkait proses pembelajaran.

Dari gambaran tersebut di atas, dalam konteks pembelajaran siswa, rasa ingin tahu memegang peranan penting. Kurangnya rasa ingin tahu dapat menghambat kemampuan untuk berkonsentrasi pada proses belajar mengajar. Selain itu, kurangnya rasa ingin tahu di kalangan siswa dapat menyebabkan berkurangnya minat belajar. Oleh karena itu, guru sangat memperhatikan tingkat keingintahuan siswa selama proses pembelajaran Tema 5 Kewirausahaan. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian untuk menguji tingkat keingintahuan siswa kelas VI Tema 5 di SD Supriyadi Semarang.

METODE

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keingintahuan siswa terhadap proses pembelajaran tematik Kewirausahaan tema ke-5 dengan menggunakan model Problem Base Learning.

Peserta inkuiri ini berjumlah 32 siswa dari kelas VI B SD Supriyadi Semarang. Penelitian dilakukan di Jl. Supriyadi No. 7-11, Kalicari, Kecamatan Peduruang, Kota Semarang. Durasi penelitian ini diperpanjang selama 3 bulan, mulai 19 Oktober 2022 hingga 9 Februari 2023, dimulai dengan identifikasi dan pengumpulan data terkait rasa ingin tahu siswa, dilanjutkan dengan investigasi mendalam di SD Supriyadi Semarang. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, angket untuk siswa, dan penarikan kesimpulan. Instrumen angket yang digunakan terdiri dari empat pilihan responden yaitu Tidak Pernah, Jarang, Sering, dan Selalu. Tabel 1 menggambarkan kisi-kisi instrumen angket rasa ingin tahu siswa.

Tabel 1. Instrument Angket Karakter Rasa Ingin Tahu Siswa Kelas VIB SD Supriyadi

No	Indikator rasa ingin tahu	Sub Indikator	Nomor Pertanyaan		Jumlah
			(+)	(-)	
1.	Bertanya kepada guru dan teman tentang materi pelajaran yang berkaitan dengan Tema 5	a. Bertanya kepada guru terkait materi	13	9	4
		b. Mempertanyakan hasil penemuan kelompok lain	18	12	
		c. Bertanya mengenai langkah percobaan			
2.	Antusias Mencari Jawaban	a. Membaca materi pelajaran terkait materi yang diajarkan	15	19	4
		b. Menjawab pertanyaan yang dilontarkan guru	7	20	
		c. Menjawab pertanyaan yang dilontarkan teman			
3.	Perhatian pada objek yang diamati	a. Memperhatikan penjelasan guru mengenai objek yang diamati	4	10	4
		b. Berpikir kritis dalam mengamati objek	5		
		c. Mengamati objek atau peristiwa dengan	6		

				sungguh-sungguh selama percobaan.			
4	Antusias pada kegiatan	pada proses	Melakukan percobaan dengan sungguh-sungguh	kegiatan	14	3	4
					17	2	
			a. Melakukan pemrosesan pembuatan karya dengan sungguh-sungguh				
			b. Menunjukkan minat pada hasil kegiatan.				
5.	Menunjukkan keterampilan menyimak, membaca dan menulis	berbicara,	a. Berani berpendapat		11	8	4
			b. Mencatat penjelasan guru		16	1	
			c. Mendengarkan penjelasan guru terkait materi dengan sungguh-sungguh				
	Jumlah						20

Angket diatas akan dibagikan kepada siswa dengan jumlah 20 soal checklist. Sehingga responden memilih jawaban sesuai dengan keadaan yang dipilihnya.

Menurut (Sugiyono, 2017) instrument penelitian dalam metode kualitatif adalah peneliti sendiri, peneliti kualitatif sebagai human instrument, memiliki informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat data kesimpulan.

HASIL

Untuk menyelidiki rasa ingin tahu, siswa diberikan tes yang terdiri dari pertanyaan deskriptif terstruktur. Waktu yang diberikan untuk tes kurang lebih dua jam, dimana siswa harus menjawab pertanyaan tertulis berdasarkan cerita dan membuat poster menggunakan gambar cetak, disertai dengan kalimat persuasif. Sebelum ujian, siswa diberikan tiga sesi materi, dan soal-soal dirancang sesuai dengan indikator rasa ingin tahu. Penelitian ini dilakukan di SD Supriyadi Semarang, dimana siswa diberikan angket rasa ingin tahu sebagai instrumen tes.

Berdasarkan temuan dari observasi keingintahuan siswa pada Tema 5, terlihat bahwa selama proses pembelajaran, 5 siswa menunjukkan keinginan untuk bertanya tentang materi apa pun yang mungkin belum mereka pahami. Selain itu, 4 siswa menunjukkan

kesukaan dalam membaca buku-buku yang berhubungan dengan topik tersebut. Selain itu, ada 6 siswa yang terlibat dalam diskusi dengan teman sekelas atau anggota kelompoknya. Selain itu, kurang lebih 6 siswa yang antusias segera merespon, sedangkan siswa lainnya hanya diam dan memperhatikan.

Pada subtema Kewirausahaan pada Tema 5, kita akan mempelajari tentang kewirausahaan. Topik yang dipilih adalah Bahasa Indonesia, PPKn, dan SBdP. Guru menampilkan gambar-gambar di layar TV dan meminta siswa untuk mengidentifikasi jenis-jenis kegiatan kewirausahaan yang digambarkan. Selanjutnya, para siswa didorong untuk berbagi jenis bisnis yang dijalankan orang tua mereka di rumah. Sayangnya, hanya 7 siswa yang menjawab pertanyaan ini dalam satu kelas karena beberapa dari mereka merasa malu dengan usaha wirausaha orang tua mereka. Guru kemudian melanjutkan dengan menampilkan berbagai video yang menampilkan aktivitas kewirausahaan dan mendorong siswa untuk merefleksikan berbagai jenis kewirausahaan dan keuntungan yang menyertainya. Hanya 9 dari 32 siswa yang mampu menjawab soal, dengan 4 siswa menjawab dengan percaya diri dan 2 menyatakan ragu-ragu.

Menurut pengamatan, hanya sembilan siswa yang mencatat penjelasan guru dan menyoroti topik-topik penting dalam buku pelajaran tanpa diminta. Sebaliknya, siswa lainnya menunggu pengingat untuk mendokumentasikan informasi penting atau menandai bagian penting dalam buku teks. Selain itu, beberapa siswa terlibat dalam self-talk, berpindah ke meja rekan-rekan mereka, dan menyibukkan diri dengan mencoret-coret selama penjelasan guru.

Setelah melakukan observasi selanjutnya peneliti melakukan wawancara bersama guru kelas VI untuk mengetahui bagaimana karakter rasa ingin tahu siswa. Berikut hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 25 Oktober 2022 dengan Narasumber Ibu Ariani Nur Setyaningsih, S.Pd :

“Keaktifan siswa dalam bertanya mengenai pelajaran terlihat hanya sebagian kecil saja dan kebanyakan dari mereka memang cukup aktif pada materi atau mata pelajaran tertentu saja tapi keaktifan mereka dalam berbicara di luar materi lebih antusias. Apalagi ketika siswa akan memelajari sesuatu hal yang baru, maka mereka cenderung lebih diam di kelas. Pada saat pembelajaran sedikit pula siswa yang antusias untuk mencari jawaban ketika saya memberikan pertanyaan atau stimulus sebelum melakukan pembelajaran. Namun ketika saya menjelaskan mereka mendengarkan meski terkadang ada beberapa anak yang masih

bermain sticker, menggambar atau asik mengobrol di luar materi yang sedang dibahas. Lalu kesadaran siswa dalam mencatat atau memberi tanda warna yang penting pada buku agar dapat digunakan siswa belajar nantinya atau dibaca kembali nantinya dan tanpa harus diingatkan juga hanya dilakukan beberapa siswa saja.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama guru kelas VIB, karakter rasa ingin tahu siswa kelas VI SD Supriyadi Semarang tergolong cukup baik. Ditinjau dengan adanya beberapa peserta didik yang aktif bertanya meskipun hanya siswa tertentu. Sedangkan untuk antusias siswa dalam menyimak dan memperhatikan pembelajaran juga hanya beberapa siswa, Siswa juga kurang dalam mencari jawaban persoalan yang disampaikan dan kurang keaktifan siswa dalam berdiskusi kelompok memecahkan permasalahan materi yang sedang dipelajari.

Setelah melakukan wawancara dengan wali kelas kelas VI B, peneliti melanjutkan dengan wawancara kepada siswa kelas yang sama. Hasil wawancara tentang sifat ingin tahu siswa kelas VI dapat digambarkan sebagai berikut: beberapa siswa menonjol pada indikator pertama karena akan bertanya kepada guru dan temannya tentang materi pelajaran, sedangkan delapan siswa lainnya lebih suka bertanya. nanti ketika guru ada atau lebih suka diam dan bertanya kepada temannya ketika mereka tidak mengerti materi. Pada indikator kedua, yaitu melibatkan sumber bacaan di luar buku teks yang berkaitan dengan materi yang diajarkan, sepuluh siswa menonjol. Untuk indikator ketiga yaitu perhatian yang diberikan pada objek yang diamati pada saat kegiatan praktik kewirausahaan di kelas, hanya sepuluh siswa yang memperhatikan penjelasan guru, sedangkan yang lainnya sibuk bersiap membeli makanan dengan cepat.

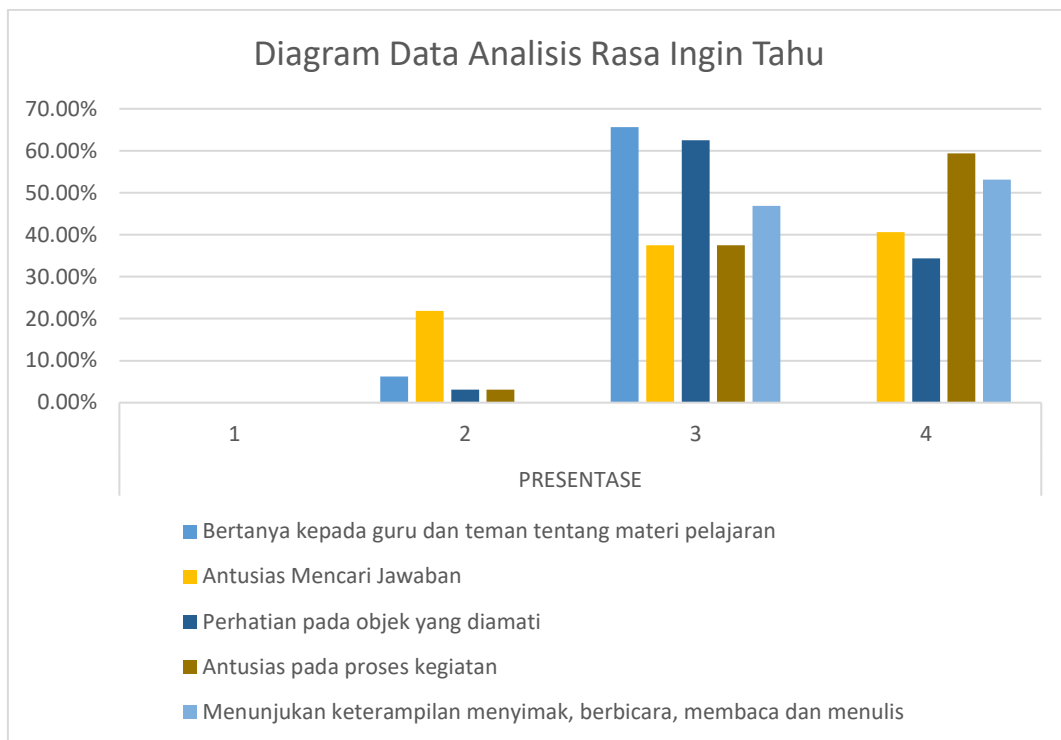
Berikutnya untuk indikator keempat yaitu antusias pada proses kegiatan yaitu siswa menunjukkan antusias dalam proses pembuatan brosur lipat dan kegiatan berwirausaha di dalam kelas. Hal ini terbukti dengan jumlah antusias siswa yaitu 14 siswa yang semangat untuk membuat hasil karya tersebut dan siswa lainnya diam melihat proses pembuatannya. Selanjutnya indikator kelima yang terakhir adalah menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara membaca dan menulis yang terlihat hanya 12 siswa yang antusias menyimak dan berani berbicara mempresentasikan hasil kerja kelompoknya yaitu ada 5 siswa dan yang lain ada yang mengobrol dengan temanya.

Survei ini dirancang untuk siswa kelas VI B di SD Supriyadi Semarang pada tanggal 24 November 2022. Survei siswa dilakukan dengan menggunakan metode sampling, di mana semua peserta menerima formulir survei penelitian yang identik beserta petunjuk cara mengisinya. Data yang dikumpulkan dari survei yang dilakukan pada tiga puluh dua siswa kelas enam SD Supriyadi Semarang mengungkapkan sifat keingintahuan mereka, seperti disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Presentase Indikator Rasa Ingin Tahu secara Keseluruhan

No	Indikator Rasa Ingin Tahu	PRESENTASE			
		1	2	3	4
1.	Bertanya kepada guru dan teman tentang materi pelajaran		6.25%	65.63%	28,13%
2.	Antusias Mencari Jawaban		21.88%	37.50%	41%
3.	Perhatian pada objek yang diamati		3.13%	62.50%	34.38%
4.	Antusias pada proses kegiatan		3.13%	37.50%	59.38%
5.	Menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis			46.88%	53.13%

Sumber: Data Primer diolah Peneliti (2023)



Gambar 1. Diagram Data Rasa Ingin Tahu



Gambar 2. Proses pembelajaran pada tema 5 Wirausaha

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, terlihat bahwa tingkat keingintahuan siswa Kelas VI Tema 5 di SD Supriyadi cukup baik. Pendidikan karakter merupakan salah satu komponen penting dalam kurikulum 2013 yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai etika kepada peserta didik. Pendidikan budaya dan karakter Indonesia dapat dipandang sebagai solusi yang tepat untuk membentuk peserta didik yang berkepribadian luar biasa, berbudi pekerti luhur dan menjunjung tinggi nilai-nilai keindonesiaan, khususnya sila-sila Pancasila (Ariyanti et al., 2019). Hal ini sejalan dengan pandangan (A. D. S. Putri, 2018) yang berpendapat bahwa pembangunan karakter peserta didik di Indonesia harus ditandai dengan akhlak mulia, akhlak, etika, budaya, dan keadaban, untuk menghasilkan warga negara yang maju, mandiri, dan berkeadilan.

Hasil observasi proses pembelajaran menyebabkan penurunan fokus dan semangat belajar siswa. Namun, meskipun ditegur dan diarahkan oleh guru, siswa tetap termotivasi untuk mengikuti pembelajaran di kelas. Rekomendasi guru selama proses pembelajaran juga menyebabkan peningkatan kinerja siswa. Sesuai pandangan yang diungkapkan oleh (Priyo, 2018), siswa dengan rasa ingin tahu yang kuat menunjukkan ciri-ciri tertentu seperti sering bertanya dan menjawab pertanyaan serta minat yang tinggi untuk mencari informasi tambahan dari berbagai sumber. Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fahdira Insani Putri berjudul “Analisis Hubungan Karakter Rasa Ingin Tahu Siswa Dengan Minat Belajar Fisika Di SMAN 11 Kota Jambi”. Temuan penelitian memperkuat pentingnya menumbuhkan dan memelihara keingintahuan siswa karena meningkatkan produktivitas dan kemampuan mereka untuk menghasilkan ide-ide baru. Hasil uji korelasi mengungkapkan hubungan positif antara rasa ingin tahu siswa dan minat mereka dalam belajar fisika. Partisipasi aktif dalam bertanya dan menjawab pertanyaan selama pelajaran fisika merupakan faktor penting dalam menumbuhkan rasa ingin tahu siswa (F. I. Putri et al., 2022). Rasa ingin tahu tinggi akan memberikan stimulus bagi siswa dalam mencari dan menemukan hal-hal baru, berpikir kritis dan menambah pengetahuan serta pengalaman dalam proses belajar mengajar. Untuk itu penelitian ini bertujuan menganalisis sejauh mana tingkat rasa ingin tahu siswa dalam pembelajaran Tematik tema 5 Wirausaha di kelas VI SD Supriyadi Semarang.

KESIMPULAN

Berdasarkan informasi yang disajikan, dapat disimpulkan bahwa ada 5 faktor yang dianalisis untuk mengukur sifat keingintahuan siswa. Presentase rata-rata setiap indikator yang diteliti memiliki skor terendah pada indikator 1 yaitu bertanya kepada guru dan teman tentang materi pelajaran yang berkaitan dengan Tema 5 dengan presentase 28,1%. Kemudian indikator terendah kedua adalah indikator ke 3 yaitu perhatian pada objek yang diamati dengan presentase 34,38%. Indikator selanjutnya yaitu adalah nomer 2 tentang antusias mencari jawaban, dimana presentase rata-rata skor menjadi 40,6%. Indikator terendah ke empat adalah indikator ke 5 tentang menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Pada indikator ini hasil presentasi rata-rata 53,13%. Dan yang terakhir adalah indikator ke 4 yaitu antusias pada proses kegiatan dengan rata-rata presentasinya 59,4%. Hal ini menunjukkan Karakter Rasa Ingin Tahu siswa tergolong baik dalam proses pembelajaran pada materi tema 5 Wirausaha yang dilihat dari peningkatan-peningkatan antusias siswa saat proses pembelajaran berlangsung dan minat belajar siswa yang meningkat.

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter rasa ingin tahu siswa dalam pembelajaran tematik tema 5 pada siswa kelas VIB SD Supriyadi Semarang memiliki tingkatan rasa ingin tahu yang baik. Hal tersebut terbukti membuat siswa antusias dalam belajar dan meningkatnya minat belajar siswa. Lalu saran yang harus dipertimbangkan guna kemajuan penelitian selanjutnya:

1. Dianjurkan bagi siswa untuk menunjukkan semangat dan dorongan yang lebih besar saat terlibat dalam proses pendidikan baik di kelas maupun di rumah. Jika tidak memahami topik tertentu, siswa tidak perlu ragu untuk mencari klarifikasi atau mengartikulasikan sudut pandang mereka. Selain itu, penting untuk rajin membuat catatan selama pelajaran dan dengan penuh perhatian mendengarkan penjelasan instruktur.
2. Sarjana dapat menggunakan karya peneliti ini sebagai titik acuan untuk penyelidikan masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah AR. (2014). Pemberian Layanan Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi dalam Meningkatkan Lulusan Berakhlak Mulia. *Jurnal Konseling Komprehensif: Kajian Teori Dan Praktik Bimbingan Dan Konseling*, 1(1), 1–23.
- Ariyanti, F., Rustopo, R., & Setya Putri, A. D. (2019). Analisis Nilai Karakter dalam Pembelajaran Tematik Tema Cita-Citaku. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 2(1), 43. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v2i1.17942>
- Daryanto, D. (2013). *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gaya Media.
- Fadilah, I., & ST, K. (2019). Identifikasi Sikap Rasa Ingin Tahu Siswa Terhadap Pembelajaran Fisika Di Man 1 Batanghari. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 217–231. <https://doi.org/10.32533/03205.2019>
- Fatkul Jannah, Wirawan Fadly, & Aristiawan, A. (2021). Analisis Karakter Rasa Ingin Tahu Siswa Pada Tema Struktur dan Fungsi Tumbuhan. *Jurnal Tadris IPA Indonesia*, 1(1), 1–16. <https://doi.org/10.21154/jtii.v1i1.63>
- Fitriani, D., & Dewi, D. A. (2021). Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Pengimplementasian Pendidikan Karakter. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 489–499. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i2.1840>
- Hidayati, K. (2020). Comparison of Science Learning Outcome Between Using and Do Not Using Picture Media on State Islamic Elementary Students. *INSECTA: Integrative Science Education and Teaching Activity Journal*, 1(1), 69. <https://doi.org/10.21154/insecta.v1i1.2092>
- Indrayani, L., Artini, L., & Seken, K. (2018). *Character Education Practices at a Piloted Primary School*. 173(Icei 2017), 4–7. <https://doi.org/10.2991/icei-17.2018.48>
- Iriani Erika, M. A. (2020). *Deskripsi rasa ingin tahu siswa smpn 21 kota jambi terhadap pelajaran ipa*. 12(1), 16–23.
- Juliati, & Mayasari, D. (2019). Analisis Penanaman Nilai Karakter Toleransi melalui Kearifan Lokal Masyarakat Aceh di SD Negeri 6 Langsa. *Journal of Basic Education Studies*, 2(1), 1–10. <https://ejurnalunsam.id/index.php/jbes/article/view/1606/1417>
- Nasution, S. L., Windari, F., Harahap, S. Z., & Elvina, E. (2021). Pengaruh Media Pembelajaran Online Dalam Pemahaman Dan Minat Belajar Mahasiswa Pada Bidang Studi Akutansi Di Feb Universitas Labuhanbatu. *Ecobisma (Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen)*, 8(1), 67–75. <https://doi.org/10.36987/ecobi.v8i1.2068>
- Oktaviani, W., Chan, F., Hayati, D. K., & Syaferi, A. (2021). Meningkatkan Rasa Ingin Tahu Siswa pada Pembelajaran IPA Melalui Model Discovery Learning. *Al Jahiz: Journal of Biology Education Research*, 1(2), 109. <https://doi.org/10.32332/al-jahiz.v1i2.2755>
- Pitaloka, D. L., Dimiyati, D., & Purwanta, E. (2021). Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1696–1705. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.972>
- Priyo, E. (2018). *Analisis Rasa Ingin Tabu Siswa Pada Mata Pelajaran IPA di Kelas VIII MTs An-Nuriyah Tanjung Pasir (Doctoral dissertation)*. Retrieved from <http://repository.unmuhpnk.ac.id/740/>

- Puspitasari, M. (2015). Upaya Meningkatkan Karakter Rasa Ingin Tahu dan Hasil Belajar Akuntansi Melalui Pembelajaran Kontekstual dengan Metode Snowball Throwing Pada Siswa SMK Muhammadiyah 3 Gemolong. *Jurnal Pendidikan Akuntansi*, Vol.1, No.1, hlm. 31-39.
- Putri, A. D. S. (2018). Keefektifan Modul Pembelajaran Menulis Karangan Berbasis Pendidikan Karakter pada Peserta Didik Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*. <https://core.ac.uk/download/pdf/289790572.pdf>
- Putri, F. I., Masda, F., Maison, M., & Kurniawan, D. A. (2022). Analisis Hubungan Karakter Rasa Ingin Tahu Siswa Terhadap Minat Belajar Fisika di SMAN 11 Kota Jambi. *Jurnal Phi Jurnal Pendidikan Fisika Dan Fisika Terapan*, 3(2), 19. <https://doi.org/10.22373/p-jpft.v3i2.13226>
- Rahaja, S., Ronny Wibhawa, M., & Lukas, S. (2018). Mengukur Rasa Ingin Tahu Siswa. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 14(2), 151–164. <https://ojs.uph.edu/index.php/PJI/article/view/832>
- Ricardo, R., & Meilani, R. I. (2017). Impak Minat dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 2(2), 79. <https://doi.org/10.17509/jpm.v2i2.8108>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV.
- Wardani, S. A., & Janattaka, N. (2022). ANALISIS KARAKTER RASA INGIN TAHU SISWA PADA TEMA 8 KELAS sebagai watak yaitu tingkah laku atau perbuatan atau kebiasaan yang selalu dilakukan . Karakter juga diartikan sebagai fitrah batin manusia , yang mempengaruhi segala pikiran dan tindakan atau kepr. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3, 365–374.
- Wulandari, A. R., Masturi, & Fakhriyah, F. (2021). Pengaruh Media Pembelajaran Berbasis Youtube terhadap Hasil Belajar IPA Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 3780.